Bab 1: Cahaya Jihad di Hati Muda

Aku berdiri di depan cermin kecil di kamar kosku, menatap bayanganku yang terpantul di bawah lampu neon yang redup. Jilbab lebar berwarna krem menutupi rambutku, menjuntai hingga dada, menyembunyikan lekuk tubuhku yang sederhana. Aku menghela napas, mencoba menenangkan debaran di dadaku. Hari ini adalah hari besar—rapat kader pertama di kantor Partai Keadilan Umat, partai politik Islam yang kini menjadi rumah baruku. Aku, Ayudya Lara, 22 tahun, merasa seperti dipilih oleh takdir untuk memperjuangkan cita-cita Islam, sesuatu yang selalu membakar semangatku sejak kecil.

Aku mengenakan gamis sederhana berwarna abu-abu, yang menurutku cukup sopan untuk acara seperti ini. Ibuku selalu bilang, “Ayu, pakaianmu mencerminkan imanmu.” Aku memegang kata-kata itu erat-erat, seperti pegangan saat dunia terasa goyah. Tapi hari ini, entah kenapa, aku merasa ada sesuatu yang berbeda. Ada getaran di hatiku, campuran antara semangat dan kegelisahan yang tak bisa kuartikan.

Kantor partai di Jakarta Selatan tak terlalu jauh dari kosku. Aku berjalan kaki, menikmati udara pagi yang masih sejuk, meski bau knalpot sudah mulai menyelinap di sela-sela hiruk-pikuk ibu kota. Gedung partai itu sederhana, bercat putih dengan spanduk besar bertuliskan ayat Al-Qur’an di depannya: *“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya”* (QS. Al-Hajj: 78). Hatiku menghangat melihatnya. Ini tempatku, pikirku. Di sinilah aku akan mengabdikan hidupku untuk umat.

Saat aku memasuki ruang rapat, aroma karpet hijau yang sedikit pengap menyambutku. Ruangan itu penuh dengan kader, sebagian besar akhwat seperti aku, dengan jilbab lebar dan gamis longgar, tapi ada juga beberapa ikhwan yang duduk di sisi lain, berbincang dengan suara pelan. Di depan ruangan, sebuah meja panjang ditempati oleh para petinggi partai. Dan di tengah mereka, ada dia—Haji Mansur, ketua partai. Pria berusia lima puluh tahun itu berdiri dengan wibawa, jenggotnya rapi terpangkas, jubah putihnya terlihat bersih dan megah. Matanya tajam, tapi ada kehangatan di senyumnya yang membuatku merasa dihargai, meski ini baru pertemuan pertamaku dengannya.

“Ayu, silakan duduk di depan,” katanya, suaranya dalam dan penuh otoritas, tapi lembut, seperti seorang ayah yang bijaksana. Aku tersenyum kecil, merasa tersanjung, dan segera mengambil tempat di baris depan, tepat di hadapan meja petinggi. Jantungku berdegup kencang. Ini adalah momenku untuk membuktikan bahwa aku layak menjadi bagian dari perjuangan suci ini.

Rapat dimulai dengan pembacaan ayat suci, diikuti oleh sambutan Haji Mansur. Ia berbicara dengan penuh semangat, tentang pentingnya jihad di era modern, tentang bagaimana partai ini akan membawa keadilan dan kebenaran bagi umat. Aku mendengarkan dengan penuh perhatian, setiap katanya seperti menyalakan api di dadaku. “Kalian adalah pilar-pilar umat,” katanya, menatap kami satu per satu, dan ketika matanya bertemu denganku, aku merasa seperti ia berbicara langsung kepadaku. “Setiap pengorbanan kalian, setiap langkah kalian, adalah bagian dari jihad. Allah melihat, dan Dia akan membalas.”

Aku mengangguk, merasa air mataku hampir tumpah. Ini yang kuinginkan—menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diriku sendiri. Tapi setelah rapat selesai, Haji Mansur

memanggilku untuk tinggal sebentar. “Ayu, ada sesuatu yang ingin kubahas denganmu,” katanya, senyumnya masih hangat, tapi ada sesuatu di matanya yang membuatku sedikit gelisah. Aku menurut, mengikuti langkahnya menuju ruang kecil di sisi kantor, yang tampak seperti ruang pribadinya. Dindingnya dihiasi kaligrafi, dan di sudut ada meja kayu dengan beberapa dokumen berserakan.

“Duduk, Ayu,” katanya, menunjuk ke kursi di depan mejanya. Aku duduk, menjaga jarak sopan, tanganku meremas ujung gamisku. Ia menatapku lama, matanya seperti menelusuri setiap inci wajahku. Aku merasa wajahku memanas, tapi aku berusaha tetap tenang. Ini Haji Mansur, pemimpin partai, orang yang kuhormati. Pasti ada alasan penting kenapa ia memanggilku.

“Ayu, kamu punya aura yang istimewa,” katanya, suaranya lembut tapi penuh makna. “Kamu cantik, dan kecantikanmu adalah anugerah Allah. Tapi, kamu tahu, jihad kita membutuhkan lebih dari sekadar doa dan kata-kata. Kita harus memikat hati umat, termasuk mereka yang punya pengaruh besar—donatur, pejabat, orang-orang penting.”

Aku mengangguk, meski sedikit bingung. “Saya mengerti, Haji. Saya siap melakukan apa saja untuk partai,” kataku, suaraku penuh semangat. Ia tersenyum, tapi senyumnya kini terasa berbeda—lebih dalam, lebih… pribadi.

“Bagus, Ayu. Tapi, untuk menarik simpati massa, kita harus memanfaatkan semua yang Allah berikan. Termasuk kecantikanmu.” Ia bangkit dari kursinya, berjalan mendekatiku. Jantungku berdegup lebih kencang. Ia berdiri di sampingku, tangannya tiba-tiba menyentuh bahuku. Aku menahan napas, merasa getaran aneh di tubuhku. Tangannya hangat, kuat, tapi ada sesuatu di sentuhannya yang membuatku tidak nyaman, meski aku tidak tahu apa itu.

“Haji… maksudnya?” tanyaku, suaraku pelan, hampir bergetar. Ia menatapku, matanya menelusuri wajahku, lalu turun ke dadaku, yang tersembunyi di balik gamis dan jilbabku.

“Ayu, jilbabmu ini…” katanya, jarinya menyentuh ujung jilbabku, mengelus kainnya dengan lembut. “Ini terlalu lebar. Umat perlu melihat wajahmu, kecantikanmu. Allah memberikanmu tetek yang indah, kenapa harus disembunyikan? Ini anugerah untuk jihad kita.”

Aku tersentak mendengar kata-katanya. Tetek? Kata itu terasa asing, kasar, tidak pantas keluar dari mulut seorang Haji. Tapi ia berkata dengan begitu yakin, seolah-olah ini adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Aku menunduk, wajahku panas. “Tapi, Haji… ini… boleh, ya?” tanyaku, suaraku hampir tidak terdengar.

Ia tertawa pelan, tangannya kini meremas bahuku, jarinya sengaja menyentuh sisi payudaraku, membuatku menahan napas. “Boleh, Sayang. Ini perintah jihad. Memekmu juga, kamu harus siap ngangkang kalau umat butuh. Semua demi kebaikan umat.”

Kata-katanya seperti petir di telingaku. Memek? Ngangkang? Aku merasa tubuhku membeku, tapi di saat yang sama, ada getaran aneh di antara pahaku, sesuatu yang hangat dan asing. Aku malu, tapi entah kenapa, aku tidak menolak. Ini Haji Mansur, pemimpinku, orang yang tahu jalan kebenaran. Jika ia bilang ini jihad, pasti benar, bukan?

“Haji… saya… saya malu,” kataku, menunduk, tanganku mencengkeram gamisku lebih erat. Ia berlutut di depanku, wajahnya begitu dekat hingga aku bisa merasakan napasnya di pipiku. Bau minyak wangi yang mahal memenuhi hidungku, membuat kepalaku sedikit pusing.

“Malu itu wajar, Ayu,” katanya, suaranya seperti belaian. “Tapi jihad membutuhkan pengorbanan. Coba, lepas jilbabmu. Biar Haji lihat wajahmu yang sebenarnya.”

Aku ragu, tanganku gemetar saat meraih ujung jilbabku. Aku selalu bangga dengan jilbabku, simbol kesucianku. Tapi kata-katanya, penuh wibawa dan keyakinan, membuatku patuh. Perlahan, aku melepas jilbabku, membiarkan rambutku yang panjang dan hitam terurai. Aku merasa telanjang, meski gamisku masih menutupi tubuhku. Matanya menyala, menelusuri wajahku, lalu turun ke leherku, ke dadaku.

“Subhanallah, Ayu. Kamu cantik sekali,” katanya, suaranya serak. Ia berdiri, tangannya kini menyentuh pipiku, jarinya mengelus kulitku dengan lembut. “Tetekmu yang tersembunyi ini anugerah Allah, harus dipamerkan demi umat, ridho ya?”

Aku menelan ludah, jantungku berdegup kencang. Kata-katanya mesum, tapi ada sesuatu di nadanya yang membuatku merasa ini benar. Aku mengangguk pelan, tidak tahu harus berkata apa. Tangannya turun, menyentuh sisi payudaraku lagi, kali ini lebih berani, meremas ringan melalui kain gamisku. Aku menahan napas, merasakan putingku mengeras tanpa kusadari. Ada sensasi aneh, seperti gelombang panas yang menyebar dari dadaku ke selangkanganku.

“Haji… ini… apa benar untuk jihad?” tanyaku, suaraku bergetar. Aku merasa basah di antara pahaku, sesuatu yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aku malu, tapi tubuhku seolah tidak menurutiku.

“Benar, Sayang,” katanya, jarinya kini menyelinap ke bawah gamisku, menyentuh kulit pahaku. “Memekmu ini, tetekmu ini, semua adalah senjata jihad. Kamu harus rela ngangkang, rela disentuh, demi umat. Allah melihat pengorbananmu.”

Aku mendesah pelan, tanpa sadar. Sentuhannya membuatku gemetar, tapi aku tidak menolak. Aku ingin menolak, tapi kata-katanya, keyakinannya, membuatku merasa ini adalah jalan yang benar. Ia menarikku berdiri, tangannya kini merangkul pinggangku, menarikku ke tubuhnya. Aku bisa merasakan sesuatu yang keras di celananya, menekan perutku. Aku tahu apa itu, dan wajahku memanas.

“Haji… saya takut,” kataku, suaraku hampir menangis. Tapi di saat yang sama, tubuhku bereaksi aneh. Aku merasa basah, klitorisku berdenyut, dan aku malu pada diriku sendiri.

“Jangan takut, Ayu,” katanya, tangannya kini menyelinap ke dalam gamisku, menyentuh celana dalamku. Jarinya mengelus perlahan di sana, membuatku mendesah lebih keras. “Ini jihad. Memekmu basah, ya? Itu tanda kamu ridho dengan perjuangan ini.”

Aku tidak bisa berpikir jernih. Jarinya bergerak perlahan, mengelus klitorisku melalui kain tipis celana dalamku. Aku menutup mata, merasakan gelombang kenikmatan yang asing. “Haji… ini… salah, kan?” tanyaku, tapi suaraku lemah, penuh keraguan.

“Tidak salah, Sayang,” katanya, jarinya kini menyelinap ke dalam celana dalamku, menyentuh langsung kulitku yang basah. Aku menjerit pelan, tubuhku gemetar. “Memekmu ini milik umat. Biar Haji ajari caranya berjihad.”

Ia menekan jarinya lebih dalam, mengelus klitorisku dengan gerakan yang lambat tapi penuh tekanan. Aku mendesah, kaki-kukunya gemetar. Aku ingin menolak, tapi tubuhku berkhianat. Aku merasa basah, semakin basah, dan setiap sentuhannya membuatku ingin lebih. “Haji… ohh… saya… enak…” kataku tanpa sadar, wajahku panas karena malu.

“Bagus, Ayu,” katanya, suaranya serak penuh nafsu. “Tetekmu, memekmu, semua ini untuk jihad. Coba, buka gamismu, biar Haji lihat anugerah Allah.”

Aku gemetar, tapi tanganku bergerak seolah tidak menurutiku. Aku membuka kancing gamisku satu per satu, membiarkan kain itu jatuh ke lantai. Aku berdiri di depannya, hanya mengenakan bra dan celana dalam, tubuhku terbuka di hadapan pria yang kuhormati. Matanya menyala, menelusuri setiap inci tubuhku. “Subhanallah, tetekmu kenyal,” katanya, tangannya meraih payudaraku, meremasnya dengan kasar. Putingku mengeras, dan aku mendesah keras, merasakan kenikmatan yang memalukan.

“Haji… saya… malu,” kataku, tapi tubuhku menekan ke tangannya, mencari lebih banyak sentuhan. Ia tertawa, tangannya kini menarik bra-ku, membiarkan payudaraku terbuka. Jarinya memainkan putingku, memelintirnya hingga aku menjerit pelan.

“Malu, tapi memekmu basah, ya?” katanya, tangannya kembali ke celana dalamku, menariknya turun hingga aku benar-benar telanjang. Aku menutup mata, merasa dunia berputar. Jarinya menyentuh klitorisku lagi, kali ini lebih cepat, lebih keras. Aku mendesah, tubuhku gemetar, dan aku merasa sesuatu membangun di dalam diriku, sesuatu yang asing dan menakutkan.

“Haji… saya… apa ini?” tanyaku, suaraku penuh kepanikan dan kenikmatan. Ia tidak menjawab, hanya terus mengelus klitorisku, jarinya masuk ke dalam vaginaku, merasakan kelembapan yang semakin banyak. Aku menjerit, tubuhku menegang, dan tiba-tiba aku merasakan ledakan kenikmatan yang membuat kakiku lemas. Aku orgasme untuk pertama kalinya, di tangan Haji Mansur, di ruang kecil yang penuh kaligrafi suci.

“Bagus, Ayu,” katanya, menarik tangannya yang basah. “Ini baru permulaan jihadmu. Memekmu, tetekmu, semua ini akan menyelamatkan umat.”

Aku terduduk di kursi, tubuhku masih gemetar, wajahku panas karena malu dan kenikmatan. Aku tahu ini salah, tapi kata-katanya, wibawanya, membuatku percaya bahwa ini adalah jalan yang benar. Aku menutup wajahku, mencoba memahami apa yang baru saja terjadi. Tapi di hatiku, ada campuran antara iman yang masih membara dan sesuatu yang baru, sesuatu yang gelap dan menggoda, yang membuatku takut sekaligus penasaran.

“Haji… saya… akan terus berjihad,” kataku, suaraku lemah, tapi penuh tekad. Ia tersenyum, tangannya mengelus pipiku.

“Bagus, Sayang. Besok, kita mulai langkah berikutnya. Jihadmu baru dimulai.”

Aku mengangguk, mengambil gamisku dari lantai, menutupi tubuhku yang masih bergetar. Aku keluar dari ruangan itu, hatiku penuh pertanyaan, tapi keyakinanku pada Haji Mansur, pada partai, membuatku melangkah maju. Ini jihadku, pikirku. Dan aku akan melakukannya, apa pun yang diperlukan.